

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fashion merupakan istilah yang lazim dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini perkembangan tren *fashion* bergerak semakin pesat, seperti yang dikutip oleh Muthu (2019) dalam Diantari (2021) yang menyatakan bahwa tren *fashion* yang awalnya bermula dari dua musim *trend* (*spring/summer* dan *fall-winter*) dalam setahun, menjadi lebih dari 52 koleksi mikro dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat konsumsi produk *fashion*. Wei & Zhou (2013) dalam (Leman et al., n.d.) mengatakan bahwa sebutan modern dalam percepatan industri *fashion* yang menyebutkan desain beralih dari pagelaran mode ke toko pakaian dalam jangka waktu yang cepat untuk menjaring tren baru dipasar disebut dengan istilah *fast fashion*. Fenomena *fast fashion* meninggalkan dampak yang signifikan, bukan hanya bagi lingkungan, melainkan kondisi pekerja industri *fashion*.

Rubianti (2024) mengutip pemaparan dari Alan Wheeler, seorang Direktur Asosiasi Daur Ulang Tekstil Inggris mengungkapkan bahwa industri pakaian berperan sebagai kontributor polusi terbesar kedua di dunia. Selain itu, ia menjelaskan bahwa sekitar 1,2 miliar ton emisi gas rumah kaca secara global dihasilkan oleh sektor tekstil. Global Fashion Agenda memprediksi bahwa limbah tekstil akan diperkirakan akan meningkat sebesar 60% dalam rentang waktu 2015 sampai 2030 (Tempo, 2020). Lebih lanjut, Khoirun Nisa, (2022) menyatakan bahwa dari seluruh limbah *fashion*, hanya 15% yang dapat didaur ulang, sementara 85% lainnya dibuang ke tempat pembuangan sampah dan memerlukan waktu sekitar 20-400 tahun untuk terurai.

Keadaan buruk ini tentunya harus diatasi dan diupayakan solusinya. Sebuah perusahaan pengelola limbah yang ramah lingkungan, Universal Eco dalam laman Waste 4 Change yang ditulis oleh Defitri (2022), berpendapat bahwa pengelolaan limbah, terutama limbah pakaian dalam industri tekstil, idealnya menerapkan konsep keberlanjutan (*sustainable*). Prinsip keberlanjutan ini juga selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sebagaimana tercantum dalam laman resmi United Nations, (Affairs & Development, n.d.), bahwa SDGs bersifat universal, sehingga setiap negara dan

sektor industri manapun memiliki tanggung jawab moral untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan, termasuk pada industri *fashion*. *Sustainable fashion* atau mode berkelanjutan merupakan penerapan yang dapat dilakukan. Dikutip dari Zahra et al., (2022), *sustainable fashion* adalah produk *fashion* yang mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan yang berkelanjutan, mulai dari perencanaan, produksi dan pengemasan. Tujuan hadirnya *sustainable fashion* adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam industri *fashion* konvensional (Samodra, 2023 dalam Liputan 6). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kolaborasi dari berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Shafie et al., (2021), yang menyatakan bahwa intitusi pendidikan berperan sebagai platform utama dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, memiliki peran penting bagi masyarakat dan juga terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan menurut Muslim (2023) memiliki peran krusial sebagai dasar dalam membentuk pribadi seseorang agar siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Selain itu, Pendidikan yang berkualitas juga berkontribusi pada pembangunan suatu negara dan menyadarkan kesadaran masyarakat akan isu-isu sosial dan politik, serta mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Pengertian pendidikan yang telah dikemukakan menggambarkan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia itu sendiri, serta bangsa dan negara secara luas.

Berkaitan dengan fenomena *sustainable fashion*, Universitas Negeri Jakarta sebagai institusi pendidikan, turut berkontribusi dalam mencapai tujuan dan target SDGs. Hal ini diimplementasikan dengan adanya mata kuliah *Sustainable Fashion* pada program studi Sarjana Terapan Desain Mode yang bertujuan agar isu *sustainable fashion* dapat tersebar luas, serta menyadarkan mahasiswa akan peranannya dalam industri *fashion* dalam menjawab isu tersebut. Mata kuliah ini membahas mengenai konsep *Sustainable Fashion* serta teknik dalam pemanfaatan bahan sisa produksi, seperti salah satunya adalah teknik *Upcycle*.

Pada dasarnya *upcycle* pada pakaian bertujuan untuk merubah pakaian bekas atau sudah tidak lagi dipakai menjadi lebih yang berguna. Hal ini sesuai dengan pernyataan Janigo dan DeLong (2017) dalam Nidia & Suhartini (2020) yang

menyebutkan bahwa *upcycling* adalah mengubah pakaian dengan menerapkan perubahan estetika sehingga menjadi pakaian yang baru dan menarik. Berdasarkan tekniknya, Putri & Suhartini (2018) membagi teknik *upcycle* menjadi 3 teknik yaitu; (1) *upcycle* dengan menggabungkan 2 (dua) pakaian atau lebih (2) merubah model pakaian, (3) menambahkan material hiasan.

Teknik *upcycling* pada mata kuliah *sustainable fashion* yang diajarkan kepada mahasiswa semester 6 ini merupakan sebuah mata kuliah baru pada program studi Sarjana Terapan Desain Mode. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu dan mahasiswa, ditemukan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam membedakan konsep *upcycle* dan *recycle*. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap materi belum optimal. Selain itu, dalam praktiknya, beberapa proyek *upcycle* justru menghasilkan limbah baru akibat potongan-potongan dari pakaian yang tidak dimaksimalkan penggunaannya dan berujung menjadi sampah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami konsep *upcycle*. Model pembelajaran dalam mata kuliah ini menuntut mahasiswa belajar secara mandiri, namun dalam prosesnya, bahan ajar yang digunakan selama ini bersumber dari buku dan jurnal artikel yang tersebar luas, sehingga tidak bisa dijadikan pedoman tujuan pembelajaran ketika belajar mandiri, seperti yang tertera pada Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah *Sustainable Fashion*, dimana disebutkan pada Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) poin kedua, bahwa mahasiswa dituntut agar mampu merencanakan proses pembuatan produk *fashion* menggunakan teknik *sustainable fashion*, dengan sub-CPMK berupa pembuatan produk *upcycle*. Sedangkan menurut Dick dan Carey (2005) dalam Supriadi (2015) menyebutkan bahwa salah satu kriteria dalam pemilihan sumber belajar adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, dan apabila sumber yang bersangkutan tidak ada, maka sebaiknya dibeli, dirancang, atau dibuat sendiri. Kemudian, Famulaqih dan Lukman (2022) juga mengatakan bahwa idealnya dalam proses pembelajaran, elemen terpenting dari sumber belajar yang seharusnya tersedia adalah bahan ajar yang menjadi sumber informasi penting dari setiap mata pelajaran. Ketersediaan bahan ajar mampu menunjang keberhasilan proses pembelajaran, karena dengan bahan ajar peserta didik mampu mempelajari kompetensi secara runtut dan menguasai semua kompetensi secara utuh. Dapat dikatakan bahwa bahan

ajar dalam konteks kegiatan proses belajar merupakan komponen yang harus ada untuk menghasilkan hasil pembelajaran yang baik. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran mata kuliah *Sustainable Fashion* dibutuhkan bahan ajar yang lebih komprehensif, kontekstual, dan spesifik membahas materi *upcycle* yang sifatnya bukan hanya teoritis, namun juga berbasis praktik, agar mahasiswa mampu memahami dan menarapkan konsep *upcycle* ini dengan tepat dalam karya yang mereka hasilkan secara mandiri.

Salah satu bahan ajar yang dapat memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah modul karena telah disusun dalam satu unit kompetensi tertentu. Sungkono (2009) menjelaskan, modul adalah satu kesatuan paket belajar dalam satu unit pelajaran. Adanya modul memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan materi belajarnya secara tuntas. Mahasiswa dapat dengan fleksibel mengontrol kemampuan dan intensitasnya dalam belajar, dapat dipelajari dimana saja dan tidak memiliki batas waktu tertentu dalam mempelajarinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suprayekti (2016) mengenai fungsi modul sebagai bahan ajar yang dinamis karena dapat digunakan untuk belajar mandiri atau pembelajaran konvensional (bersama fasilitator). Modul dapat digunakan dalam setiap proses pembelajaran mulai dari memberi motivasi, memberi informasi, sampai dengan menilai hasil belajar. Modul juga memiliki struktur yang lebih rinci, komponen sistem pembelajaran yang lengkap, dan disusun berdasarkan kaidah desain pesan.

Keberhasilan modul dalam fungsinya untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran tentunya perlu memperhatikan pada kualitas penyusunan struktur isi modul. Depdiknas dalam Pendidikan, n.d. (2018) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan modul yang dapat meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Lebih lanjut Daryanto (2013) dalam Priliyadi, (2018) menyebutkan karakteristik modul terdiri dari; (1) *self instructional*, (2) *self contained*, (3) *stand alone*, (4) *adaptive*, (5) *user friendly*. Selain karakteristik modul, dalam penyusunannya, modul perlu mempertimbangkan elemen modul agar memudahkan dalam pemahaman, seperti yang dikatakan oleh Fuzan (2021) bahwa untuk menjadikan modul lebih menarik dan meningkatkan pemahaman bagi para penggunanya. Daryanto (2013) dalam Firmadani & Syahroni (2020) juga

menambahkan bahwa modul pembelajaran harus menjalankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif. Maka dari itu, desain modul perlu mempertimbangkan beberapa elemen, seperti: (1) format, (2) organisasi, (3) daya tarik, (4) bentuk & ukuran huruf, (5) ruang kosong, (6) konsistensi. Pendapat diatas menunjukkan bahwa karakteristik dan elemen modul memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan modul yang baik dan sesuai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat ini dunia sedang menargetkan pola kehidupan berkelanjutan yang disebabkan oleh dampak buruk bagi lingkungan serta kesejahteraan pekerja yang ditimbulkan oleh kegiatan industri, salah satunya adalah industri *fashion*. Universitas Negeri Jakarta, khususnya pada program studi Sarjana Terapan Desain Mode menghadirkan mata kuliah baru, yaitu *Sustainable Fashion* sebagai implementasi dari upaya penerapan tujuan keberlanjutan. Salah satu pokok bahasan dalam mata kuliah ini, yaitu *upcycle* dimana tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah mahasiswa mampu menciptakan produk *upcycle*. Namun, dalam pelaksanaannya terbilang kurang maksimal karena sumber belajar yang digunakan belum disusun menjadi bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sebagai pedoman dalam proses pembelajaran materi *upcycle*. Sedangkan, hadirnya bahan ajar penting dalam menghasilkan proses pembelajaran yang baik.

Menanggapi permasalahan tersebut, peneliti memiliki solusi untuk membuat modul ajar materi *upcycle* untuk memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan pembelajaran secara tuntas. Modul dipilih juga karena sifatnya yang dinamis sehingga dapat digunakan dimana saja, sesuai dengan model pembelajaran mata kuliah *Sustainable Fashion* pada program studi Sarjana Terapan Desain Mode di Universitas Negeri Jakarta, yaitu menuntut mahasiswanya dalam belajar secara mandiri. Selain itu susunan modul yang memiliki komponen struktur lengkap dan tujuan pembelajaran yang jelas serta adanya evaluasi pembelajaran menjadi alasan juga bahwa modul merupakan solusi yang tepat dalam menanggapi permasalahan yang ada, agar antara mahasiswa dan dosen memiliki pedoman pembelajaran yang sama, sehingga mahasiswa dapat memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan memudahkan dosen dalam membimbing proses pembelajaran. Penyusunan modul berlandaskan pada karakteristik modul agar kuliatis isi modul baik.

Kemudian untuk memudahkan dalam memahami isinya, modul yang dibuat harus sesuai dengan elemen modul.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul 'Modul *Upcycle* sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah *Sustainable Fashion*'. Peneliti akan membuat produk berupa modul ajar yang nantinya akan dinilai sesuai dengan karakteristik dan elemen modul.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, beberapa masalah yang dapat teridentifikasi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada program studi Sarjana Terapan Desain Mode di Universitas Negeri Jakarta, Terdapat mata kuliah baru yaitu *sustainable fashion* dimana belum tersedianya bahan ajar yang dirancang sesuai dengan sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yaitu membuat produk *upcycle*
2. Dibutuhkan bahan ajar bersifat mandiri agar memudahkan dalam memahami materi serta untuk menyamakan materi yang dipelajari antara dosen pengampu dan mahasiswa
3. Pembuatan modul materi *upcycle* sebagai alternatif pilihan bahan ajar mahasiswa program studi Sarjana Terapan Desain Mode
4. Modul yang disusun mengacu pada teori karakteristik modul menurut Daryanto (2013)
5. Modul yang disusun mengacu pada teori elemen modul menurut Daryanto (2013)

1.3 Batasan Masalah

Mengacu pada penjelasan identifikasi masalah tersebut diatas, penelitian difokuskan pada :

1. Bahan ajar yang dibuat berupa modul cetak
2. Penilaian modul dilakukan berdasarkan karakteristik modul yang terdiri dari 5 aspek, yaitu: (1) *self instructional*, (2) *self contained*, (3) *stand alone*, (4) *adaptive*, (5) *user friendly*
3. Penilaian modul dilakukan berdasarkan elemen modul yang terdiri dari 6 aspek,

yaitu: (1) format, (2) organisasi, (3) daya tarik, (4) bentuk & ukuran huruf, (5) ruang kosong, (6) konsistensi

4. Penyajian materi dalam modul selaras dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) *Sustainable Fashion* poin kedua, yaitu mahasiswa mampu merencanakan proses pembuatan produk *fashion* menggunakan teknik *sustainable fashion*, dengan Sub-CPMK berupa pembuatan produk *upcycle*
5. Materi *fashion upcycle* difokuskan pada *upcycle* pakaian bekas atau pakaian yang tidak dipakai

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah diatas, penelitian dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana penilaian modul *Upcycle* sebagai bahan ajar pada mata kuliah *sustainable fashion* berdasarkan karakteristik dan elemen modul?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk berupa Modul Ajar *Upcycle* sebagai bahan ajar pada mata kuliah *Sustainable Fashion*
2. Memperoleh penilaian modul *Upcycle* sebagai bahan ajar berdasarkan karakteristik modul dan elemen modul

1.6 Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan/manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi mahasiswa, sebagai bagian dari alternatif pembelajaran materi *upcycle* yang memudahkan dalam kegiatan belajar
2. Penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien bagi dosen program studi Pendidikan Tata Busana,
3. Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan bagi program studi, terkait dengan penilaian hasil belajar dan peningkatan proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah *Sustainable Fashion*.